

STRATIFIKASI SOSIAL PADA NOVEL “SEPATU DAHLAN” KARYA KHRISNA PABICHARA DALAM PANDANGAN KARL MARX

Baldan Mursida¹, Muhammad Alfatih², Agus Supriyanto³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Email: 18310122@student.uin-malang.ac.id¹, 18310122@student.uin-malang.ac.id²,
18310122@student.uin-malang.ac.id³

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mencari komponen-komponen terkait dalam novel Sepatu Dahlan Krisna Pabichara; (2) menganalisis dampak stratifikasi sosial dalam novel Sepatu Dahlan Krisna Pabichara; dan (3) menganalisis faktor-faktor penyebab munculnya stratifikasi sosial dalam novel Sepatu Dahlan Krisna Pabichara. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, deskriptif, dan kepustakaan. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah teknik baca dan catat. Teknik validasi data dalam penelitian ini meliputi peningkatan ketekunan, triangulasi, dan pembahasan. Teknik analisis data menggunakan tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini adalah: (1) diperoleh komponen-komponen yang terdapat dalam novel; (2) ditemukan dampak stratifikasi sosial; dan (3) ditemukan faktor-faktor penyebab munculnya stratifikasi sosial.

Kata Kunci: Komponen, Faktor, Dampak, Stratifikasi Sosial.

Abstract: This study aims to: (1) look for the related components in novel Sepatu Dahlan Krisna Pabichara; (2) to analyze the impact of social stratification in novel Sepatu Dahlan Krisna Pabichara; and (3) to analyze the factors that cause the emergence of social stratification in novel Sepatu Dahlan Krisna Pabichara. This research uses qualitative, descriptive, and literary research. The techniques used in data collection are reading and note-taking techniques. Data validation techniques in this study include increasing persistence, triangulation, and discussion. The data analysis technique uses three stages, namely data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of this study are: (1) the components contained in the novel are obtained; (2) found the impact of social stratification; and (3) found the factors causing the emergence of social stratification.

Keywords: Components, Factors, Impact, Social Stratification.

PENDAHULUAN

Seorang sastrawan dalam membuat karya sastranya selalu menuangkan berbagai fenomena-fenomena yang selalu melibatkan aspek realita kehidupan dalam masyarakat, sebagaimana dijelaskan oleh Wellek dan Warren. Pada dasarnya, sastra menyajikan kehidupan, dan juga, bahwa kehidupan adalah merupakan bagian dari kenyataan sosial. Tak jarang karya-

karya sastra mengangkat isu-isu dan berbagai permasalahan yang terjadi di tengah masyarakat, salah satunya ialah stratifikasi sosial. Stratifikasi sosial sendiri adalah sebuah masalah sosial yang rentan dan sangat sering terjadi di dalam sebuah masyarakat dan akan selalu ditemukan dalam setiap kehidupan bermasyarakat (Setyarum, 2019, h. 49).

Stratifikasi, dalam KBBI, memiliki arti yaitu pembedaan penduduk atau masyarakat ke dalam kelas-kelas secara bertingkat atas dasar kekuasaan, hak-hak istimewa dan prestise (KBBI, 2008, h. 1377). Seorang ahli sosiolog yaitu Sorokin, menjelaskan bahwa stratifikasi sosial ialah pengelompokan suatu golongan sosial ke dalam kelas-kelas berbeda secara bertingkat “hierarki”. Kelas-kelas tersebut berbentuk lapisan-lapisan yang nyata dalam kehidupan bermasyarakat dan setiap dari lapisan itu dinamakan strata sosial (Sorokin, 1959, h. 11).

Ralph Linton, berpendapat bahwa manusia semenjak menghirup udara di dunia, telah mendapatkan berbagai *title* atau status tanpa melihat dan meninjau akan kemampuan individu. Strata sosial yang didapatkan oleh anggota masyarakat dengan sendirinya itu kebanyakan pada aspek usia, jenis kelamin, hubungan kekerabatan, kasta dan kelas-kelas lainnya. Di lain sisi, terdapat perbedaan yang tidak semata-mata ada dan didapatkan dengan sendirinya, tetapi melalui proses seperti berdasarkan harta benda, benda-benda lainnya maupun aktifitas sosial.

Karl Marx berpendapat bahwa masalah kelas merupakan awal sejarah perjuangan kelas. Marx berpendapat bahwa stratifikasi merupakan masalah perjuangan kelas, dimana ia membagi kelas tersebut menjadi dua kelas yang berbeda yaitu kelas bourjuis dan kelas proletar. Kaum borjouis sebagai pemegang kuasa atas alat-alat produksi dan yang mengeksplorasi kelas tanpa alat-alat produksi tersebut yaitu kaum proletar (Sunarto, 2004, h. 5-6).

Sebagaimana yang sudah dijelaskan diawal, bahwa karya sastra tak pernah luput dari realitas dan selalu berkaitan dengan kehidupan. Maka, tak heran jika banyak novel yang mengusung problematika sosial berupa stratifikasi sosial tersebut. Sebagai contoh, ialah alur kehidupan politik pada cerita novel “Negeri Para Bededah” karya Tere Liye atau konflik internasional pada sebuah novel “The Lost of Java” karya Kun Geia, dan juga kisah asmara antar pasangan dalam novel “Catatan Juan” karya Fiersa Besari. Dengan banyaknya unsur stratifikasi sosial pada alur cerita novel, maka pengusungan fenomena tersebut dalam sebuah karya sastra menjadi sebuah hal yang menarik untuk dibahas secara mendalam.

Pada tahun 2012, Khrisna Pabichara menerbitkan sebuah novel yang mengisahkan

seorang anak bernama Dahlan yang berjuang melawan kemiskinan. Khrisna Pabichara tak lupa menyisipkan fenomena kelas-kelas sosial dalam novel tersebut. Hal tersebut menjadikan novel berjudul Sepatu Dahlan itu memiliki bentuk stratifikasi yang tergambar di kalangan masyarakat Indonesia. Selain tokoh utama, para tokoh pendukung juga digambarkan memiliki kehidupan dengan kelas strata sosial. Selain cerita yang disuguhkan menarik, novel ini juga menjadi gambaran masyarakat Indonesia yang masih menganut kasta sosial dalam masyarakat dan kehidupan sosialnya.

Judul topik yang kami bahas memberikan sebuah pandangan akan kehidupan pada kenyataan strata sosial melalui sudut pandang Karl Marx yang ada di dalam alur cerita Sepatu Dahlan karya Khrisna Pabichara. Meskipun telah banyak penelitian dan pembahasan mengenai stratifikasi sosial dengan mengambil objek pada novel-novel, dengan penelitian ini kami mencoba menyuguhkan kembali juga membuka pandangan akan permasalahan atas konflik sosial pada kehidupan yang kita jalani.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan pembahasan mengenai judul ini karena selain adanya ketertarikan dari topik dan alur cerita, terselip beberapa hal yang menjadi pembanding dalam konflik atau masalah sosial pada kehidupan nyata. Selain itu novel tersebut menjadi salah satu kisah inspiratif yang bagi menegur pembaca akan keadaan dan lebih bersyukur. Salah satu nilai moral yang terdapat di dalamnya adalah perjuangan dan pantang menyerah, agar pihak kaya bermanfaat dan pihak miskin bermartabat.

KAJIAN PUSTAKA

Terkait dengan tinjauan pustaka, peneliti menemukan beberapa penelitian serupa yang menjadikan novel sebagai objek dalam mengkaji konflik stratifikasi sosial. Kajian tersebut antara lain; 1) Ariesma Setyarum yang mengkaji stratifikasi sosial pada novel Orang Miskin Dilarang Sekolah beserta dampaknya; 2) Awaluddin dan Samsul Anam yang menganalisis pendeskripsi stratifikasi sosial yang terdapat pada novel Pabrik ditinjau dari unsur intrinsiknya; 3) Nining Nur Alaini, meneliti tentang stratifikasi masyarakat sasak dalam novel Ketika Cinta Tak Mau Pergi yang mengungkapkan stratifikasi sosial masyarakat sasak; dan 4) Elizabeth Ruby Palar yang meneliti tentang klasifikasi kelas sosial dan juga efek kontroversi yang tercermin dari novel dalam novel North & South.

Dari beberapa penelitian di atas, terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian kali ini. Kesamaannya terletak pada objek penelitian yang sama-sama mengkaji sebuah karya

sastra, berupa novel. Kedua, persamaannya terletak pada pengambilan teori atau akar masalah pada objek yang berfokus pada permasalahan sosial yaitu stratifikasi sosial. Sedangkan perbedaannya terdapat pada sudut pandang atau teori yang digunakan. Yang mana, penelitian kami mengambil Karl Marx sebagai dasar ide gagasan dalam menetapkan kelas-kelas sosial.

KAJIAN TEORI

Pengertian Stratifikasi Sosial

Stratifikasi sosial adalah pembedaan peran, postisi dan perlakuan yang muncul dalam kehidupan masyarakat adalah suatu kewajaran dan keharusan sebagai kenyataan universal yang bersifat fungsional untuk mempertahankan eksistensi masyarakat itu sendiri (Razak, 2017, h. 245). Stratifikasi sosial juga merupakan suatu struktur yang secara fungsional diperlukan bagi keberadaan masyarakat (Razak, 2017, h. 96).

Proses sosialisasi dalam masyarakat tidak terlepas dari hubungan manusia yang satu dengan manusia yang lainnya, baik dalam pola interaksi dan komunikasi maupun ruang lingkup stratifikasi sosial yang berbeda. Stratifikasi sosial seperti inilah yang dapat menimbulkan fenomena-fenomena dalam kehidupan masyarakat (Awaluddin dan Anam, 2019, h. 18). Stratifikasi sosial merujuk pada sebuah tindakan pengelompokkan orang atau anggota masyarakat tertentu ke dalam sebuah tingkatan berbeda dalam hierarki secara vertikal berdasarkan suatu pemicu yang dianggap sebagai faktor pembeda tingkatan tersebut, seperti harta, status, benda-benda, dan lain sebagainya.

Stratifikasi sosial merupakan pengelompokan masyarakat ke dalam kelas-kelas sosial berdasarkan pada aspek ekonomi, aspek sosial, dan aspek politik. Hal tersebut dapat dilihat dari berbagai aspek dan dimensi seperti usia (*age stratification*), jenis kelamin (*sex stratification*), keagamaan (*religious stratification*), etnik (*ethnic stratification*), ras (*racial stratification*), pendidikan (*educational stratification*), ekonomi (*economic stratification*), pekerjaan (*occupational stratification*) dan masing banyak yang lain seperti besar kekuasaan, kewenangan, status sosial, tempat tinggal dan sebagainya.

Meskipun dikenal sebagai ahli sejarah dan filsafat, Karl Marx memberikan sebuah sumbangsih penting yang menjadi acuan bagi ahli sosiologi lainnya. Marx berpendapat bahwa masalah kelas yang terdapat pada sosiologi kehidupan bermasyarakat merupakan awal sejarah perjuangan kelas. Menurutnya, stratifikasi merupakan masalah perjuangan kelas, dimana terdapat konflik hierarki antar kelas satu dan lainnya. Ia membagi kelas tersebut menjadi dua

kelas yang berbeda yaitu kelas bourgeois dan kelas proletar. Pada pembagian kelas Karl Marx, ia menetapkan kelas-kelas tersebut berdasarkan alat produksi dan pekerjaan, penguasa pekerjaan dan pekerja yang melaksanakan pekerjaannya.

Dalam teori Marx, stratifikasi sosial terjadi karena kesenjangan dalam relasi atau hubungan antar golongan masyarakat yang berpatok pada sebuah aspek tertentu dalam masyarakat. Kesenjangan itulah yang kemudian memetak-petakan masyarakat pada kelas-kelasnya berdasarkan jumlah sesuatu yang dihargai oleh masyarakat tersebut, salah satunya dengan ukuran harta atau kekayaan dan kepemilikan alat-alat produksi. Kesenjangan sosial tersebut yang kemudian berkembang menjadi pertikaian antar golongan atau teori konflik antar kelas (Iksan, 2018, h. 24).

Sosiologi Marx tentang kapitalisme memunculkan 2 kelas yang secara umum dapat ditemukan pada sebuah masyarakat, yaitu:

- Kelas bourgeois, yaitu kelas atas yang memiliki modal dan kekayaan dan pemegang kekuasaan alat-alat produksi.
- Kelas proletar, yaitu kelas bawah yang tertindas, kehidupan mereka sangat bergantung pada kaum bourgeois atau yang menguasai mereka (Sunarto, 2004, h. 5-6).

METODE PENELITIAN

Penelitian yang kami lakukan merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang memanfaatkan *library research*, yaitu merupakan penelitian yang datanya berupa kata-kata yang sudah diolah dengan cara deskripsi dan selalu memakai akal pikiran yang ilmiah. Dikatakan penelitian kualitatif karena penelitian ini bertujuan untuk melukiskan secara sistematis fakta-fakta yang menguak terkait problematika sosial yang terdapat dalam novel Sepatu Dahlan karya Khirsna Pabichara berdasarkan Karl Marx (Soewarji, 2012, h. 26).

Penelitian ini mengambil 2 bentuk data, yaitu data primer berupa novel Sepatu Dahlan karya Khirsna Pabichara dan data sekunder berupa buku maupun jurnal yang berkaitan dengan stratifikasi sosial. Data-data terkait stratifikasi social dalam novel Sepatu Dahlan dikumpulkan dengan Teknik baca dan catat yang kemudian divalidasi dengan metode baca ulang dan diskusi sejawat. Setelah itu, data-data tersebut dianalisis dengan teknik analisis data tiga tahap miliki Miles dan Huberman, yaitu reduksi data, pemaparan data, dan penarikan Kesimpulan (Umriati dan Hengki, 2020, h. 113).

Berdasarkan penjelasan di atas, tujuan dari penelitian pada novel Sepatu Dahlan adalah untuk mendeskripsikan stratifikasi sosial yang terdapat pada novel tersebut, beserta dampak dan sebab-sebabnya. Maka tujuan dari penelitian ialah untuk mendeskripsikan stratifikasi sosial menurut kacamata seorang ahli yang juga mencetuskan ide kelas sosial yaitu Karl Marx serta untuk menentukan kelas-kelas sosial yang terdapat pada novel tersebut dengan dampak dan faktor-faktor yang melatarbelakanginya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini peneliti akan mencoba menjelaskan dan juga memaparkan sejumlah hasil dan kesimpulan yang telah ditemukan dalam penelitian ini terkait penggolongan anggota masyarakat ke dalam suatu lapisan kelas yang disebut strata sosial. Menurut Karl Marx, perkembangan pembagian kerja dalam kapitalisme menumbuhkan dua kelas yang berbeda yaitu kelas yang terdiri dari orang yang menguasai alat produksi yang disebut kaum bourjouis dan orang yang tidak memiliki alat produksi yang dinamakan kaum proletar.

Konsep kelas sosial dalam masyarakat adalah konsep yang sering diungkapkan oleh Karl Marx, namun nyatanya Karl Marx bukanlah orang pertama yang menemukan konsep teori tersebut. Paul Doyle mengatakan dalam bukunya yang berjudul Teori Sosiologi Klasik dan Modern bahwa Karl Marx bukanlah orang pertama yang menemukan kelas sosial dalam masyarakat. Pada kenyataannya, Karl Marx hanya melihat konsep tersebut sebagai hal yang mendasar dalam struktur sosial. Karena Karl Marx sendiri tidak pernah mendefinisikan konsep kelas sosial secara jelas tetapi lebih memaparkan situasi dan kondisi yang sedang terjadi (Basrun, 2019, h. 1-2).

Statifikasi sosial dalam novel Sepatu Dahlan

Menurut Karl Marx, kelas sosial atau yang disebut sebagai strata sosial dikelompokkan menjadi tiga tingkatan kelas yaitu tingkatan kelas satu dan dua atau kelas atas dan menengah yang dikelompokkan pada kaum bourjouis atau orang-orang yang menguasai dan memiliki alat produksi sedangkan kelas bawah dimasukkan pada kaum proletar. Ketiga tingkatan atau kelas-kelas tersebut terjadi dan ada dalam kehidupan sosial para tokoh pada alur cerita dalam novel Sepatu Dahlan karya Khrisna Pabichara. Tak hanya itu, perbedaan dan batasan antar strata satu dengan yang lain dalam novel tersebut memiliki perbedaan yang signifikan dan mencolok. Salah satunya ialah pada tokoh utama yang digambarkan dengan sangat tidak berkecukupan

dan selalu diiringi dengan kata kemiskinan.

Salah satu ciri yang mencolok dan juga dijadikan sebagai judul dari cerita tersebut adalah kepemilikan sebuah objek yang dianggap memiliki nilai dalam novel tersebut yaitu sepatu. Antara kelas bourgeois dan proletar dalam novel tersebut dapat dibedakan dengan melihat kepada kepemilikan sepatu dan juga harganya serta kondisi dari sepatu tersebut, baru atau bekas. Hal tersebut dapat dilihat dari rangkaian paragraf berikut,

“.... Apa kamu sanggup jalan kaki nyeker tiap hari sejauh lima belas kilo? Bagaimana dengan baju seragam, buku-buku pelajaran, iuran sekolah, atau biaya lainnya? Semua pakai duit, Le, ”. (Pabichara, 2012, h. 20)

“... Ada yang nyeker seperti aku dan Kadir, ada juga yang pakai sandal atau sepatu mengilat ”. (Pabichara, 2012, h. 35)

“Meski begitu, aku tak berharap Ibu atau Bapak yang akan membelikan sepatu untukku. Kemiskinan telah mengajari kami bahwa banyak yang lebih penting dibeli dibanding sepatu. ... Masih belum pake sepatu to..., Duit dari mana, sahut Kadir. Yang belajar kan kita bukan sepatu.” (Pabichara, 2012, h. 54)

Potongan-potongan paragraf di atas menunjukkan bahwa antara kelas-kelas strata sosial dalam novel tersebut dibedakan dengan sangat signifikan. Salah satu objek pembeda antara satu kelas dengan yang lainnya ditunjukkan pada kepemilikan sepatu atau *nyeker* dengan memakai sepatu dan sandal. Selain sepatu, beberapa objek lain yang dapat menentukan penghuni kelas-kelas strata tersebut dan menjadi objek yang membedakan antar strata sosialnya antara lain seperti perabotan rumah dan elektronik, kemudian kondisi rumah mulai lantai yang disemen atau berkeramik dan tembok yang dicat, lalu status pekerjaan mereka dan orang tau mereka.

Dalam pembahasan ini, peneliti akan memaparkan sejumlah fakta yang berkaitan atau menjadi ciri dari perbedaan kelas-kelas tersebut beserta pengelompokkannya. Stratifikasi sosial yang ada dalam novel Sepatu Dahlia karya Khrisna Pabichara dapat dibagi kedalam tiga tingkatan kelas strata sosial. Ketiganya itu ialah, kaum pemilik modal, kaum tuan tanah, dan kaum buruh atau pekerja. Berikut pembagian kelas strata sosial dari sudut pandang Karl Marx:

Tabel I. Bentuk Stratifikasi Sosial

Bentuk stratifikasi	Komponen
Kaum pemilik modal	Pemerintah, aparat desa
Kaum tuan tanah	Orang-orang pendatang berduit, Mandor, Juragan
Kaum buruh	Hampir seluruh lelaki dewasa Kebon Dalem, menggembala, kuli nyeset

Dari uraian tabel di atas, Tabel I. Bentuk stratifikasi sosial, dapat disimpulkan bahwa stratifikasi sosial dalam pandangan Karl Marx yang terdapat dalam alur cerita dalam novel Sepatu Dahlan karya Khrisna Pabichara terbagi menjadi tiga golongan kelas, yaitu kaum buruh, kaum pemilik modal dan para tuan tanah. Berikut penjelasannya.

1. Golongan pertama yaitu para pemilik modal adalah orang-orang yang berkecimpung dalam pemerintahan dan negara yang diisi oleh orang-orang yang menguasai tanah-tanah dan ladang disekitar Kebon Dalem dan Takeran.
2. Golongan kedua adalah orang-orang yang bekerja mengawasi dan mengurus aset-aset milik negara maupun pemerintah seperti, pabrik gula dan ladang-ladang gula. Salah satunya, para juragan yang terdapat dalam cerita novel Sepatu Dahlan karya Khrisna Pabichara. Hal tersebut dapat diidentifikasi dengan kondisi rumah dan kepemilikan benda-benda tertentu seperti sepatu mengilat, sepeda, mobil, dan alat-alat elektronik lainnya.
3. Golongan ketiga ialah kaum buruh. Dalam novel Sepatu Dahlan dapat disimpulkan bahwa seluruh penduduk asli kampung Kebon Dalem merupakan kuli atau buruh. Beberapa dari mereka menggarap tanah milik aparat desa, sebagian lain menjadi kuli nyeset dan buruh harian di perkebunan dan ladang tebu. Selain itu penduduk Kebon Dalem juga ada yang menggembala domba atau sapi, sebagian yang lainnya menjadi kuli angkut di pasar.

Ketiga golongan tersebut memiliki perbedaan yang sangat jelas. Perbedaan tersebut tersirat dan ikut ke dalam perilaku kehidupan dan keseharian mereka. Perbedaan mencolok yang terdapat pada kelas strata satu, dua dengan kelas ketiga dapat dilihat dari sudut kepemilikan harta atau kekayaan. Mayoritas kaum Bourjuis dalam novel Sepatu Dahlan memiliki rumah bersemen, tembok yang dicat dan berbagai perabotan di dalamnya. Berbeda

dengan para penduduk Kebon Dalem yang digolongkan sebagai kaum proletar, hampir mayoritas rumah-rumah di kampung tersebut berlantai tanah, dindingnya tak bercat beberapa bahkan tidak bersemen.

Perbedaan kekayaan tersebut berkesinambungan dengan keseharian para anggota kelas strata sosial. Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, keseharian yang menjadi ruang mata pencaharian mereka terbedakan ke dalam beberapa golongan sesuai tingkatan pada kelas strata mereka. Kaum pertama dan kedua, kebanyakan dari mereka adalah pemilik modal dan orang-orang yang disebut mandor dan juragan beserta orang-orang penting lainnya. Sedangkan penduduk asli Kebon Dalem rata-rata bekerja sebagai buruh dan kuli, dipasar, pabrik maupun tempat-tempat lainnya.

Hal-hal di atas juga diturunkan kepada anak-anak mereka. Anak-anak dari para mandor dan juragan tersebut tidak memiliki beban dalam membantu kedua orangtuanya dalam bekerja. Sedangkan anak-anak dari kaum protelar, beberapa harus membantu *ngangon* atau sekedar menjadi kuli di pasar-pasar.

Selain aktivitas keseharian mereka yang tergolong pada pencarian nafkah, perbedaan antar kelas terdapat pada penampilan para anggotanya. Unsur tersebut berkenaan dengan penampilan fisik seperti pakaian dan sepatu. Hal tersebut diperkuat dengan berbagai paragraf yang terdapat dalam novel Sepatu Dahlan, di antaranya:

“... Bagi penduduk Magetan yang rata-rata dibawah garis kemiskinan, sepatu tidak semata-mata pengalas kaki. Dalam kenyataannya, sepatu suka dikaitkan dengan harga diri, status, atau harkat seseorang di mata yang lain. ..., tapi sepatu akan membedakan identitas mereka. ..., lahir dan besar dari keluarga pesantren yang disegani, semua itu terasa belum cukup untuk mengangkat harkat, sebab aku masih bertelanjang kaki ke sekolah.” (Pabichara, 2012, h. 248).

“*Tapi....*”

“*Apa lagi?*”

“*Gorang Gareng jauh ...*”

“*Pakai sepeda lamaku.*”

“*Ndak usah. Aku ndak suka dikasihani, Rif.*”

“*Aku kan ndak bilang gratis!*”

“*Terus?*”

“Begini,” Arif menjelaskan dengan suara pelan, “Kamu cicil sepedaku empat ribu rupiah setiap bulan. Dalam tiga bulan, sepeda itu sudah jadi hakmu.”

“Dua belas ribu?”

Arif mengangguk dengan tegas.

“Setuju!” tukasku sambil menyalami Arif, takut dia berubah pikiran. (Pabichara, 2012, h. 289).

Dampak dari strata sosial

Stratifikasi sosial atau pelapisan sosial sudah dikenal sejak manusia menjalankan kehidupan, baik disengaja maupun tidak disengaja. Stratifikasi sosial terbentuk akibat dari kebiasaan manusia dalam hal berkomunikasi, berhubungan atau bersosialisasi satu sama lainnya dengan teratur atau tersusun, baik itu secara sendiri-sendiri maupun berkelompok. Stratifikasi sosial adalah perbedaan individu atau kelompok dalam masyarakat yang menempatkan seseorang pada kelas-kelas sosial yang berbeda-beda secara hierarki, terkait sesuatu yang berharga dalam masyarakat tersebut (Rizqon, 2015, h. 34).

Pengelompokan kelas-kelas tersebut mendorong pada sebuah perilaku sosial yang muncul akibat dari konsep stratifikasi sosial. Perilaku yang dapat dikatakan sebagai dampak dari pengelompokan kelas strata sosial dan stratifikasinya yang terbedakan menjadi dua macam, yaitu dampak positif dan negatif.

Tabel II. Dampak Stratifikasi Sosial

Bentuk stratifikasi	Dampak stratifikasi sosial	
	Dampak negatif	Dampak positif
Tuan tanah, mandor, juragan	Kesenjangan sosial yang tinggi, kesamaan baik sedikit maupun berlebihan	Sikap peduli dan simpatik terhadap sesama yang lebih rendah dan membutuhkan
Buruh, Kuli	Perbedaan perlakuan kasta	Adanya dorongan lebih keras untuk merubah hidup agar lebih baik Tidak mudah putus asa dan berkecil hati

a. Dampak negatif

Salah satu jenis dampak negatif dari stratifikasi sosial terhadap kelas-kelas sosial adalah munculnya kesenjangan sosial yang tinggi, yaitu dimana kaum buruh yang tinggal di gubuk yang kecil dengan lantai tanah yang jauh berbeda dengan mandor yang tinggal di rumah besar, berlantai keramik juga dilengkapi perabotan yang mumpuni. Yang mengakibatkan kesenjangan ini semakin terlihat adalah letak tempat tinggal mandor ini berada di antara rumah-rumah milik buruh tadi yang bisa dibilang gubuk.

Bukan hal aneh lagi ketika seseorang memiliki kekuasaan lebih tinggi, tentulah harta bendanya pun akan lebih mewah dibanding para buruh yang hanya mendapat gaji yang tidak seberapa, meskipun mereka kerja keras dari pagi hingga petang tak akan mereka dapat menyaingi pemilik kekuasaan. Yang pada akhirnya timbullah rasa berkecil diri para buruh dihadapan para pemilik tanah dan juga mandor. Hal tersebut juga berlaku pada kepemilikan pada sepatu sebagai alas kaki.

“... Sementara aku harus setengah mati menelan air liur, mengubur keinginan membeli sepatu, sebab ternyata harganya jauh lebih mahal dari sepeda ringsek Maryati.”
(Pabichara, 2012, h. 199).

Selain kesenjangan yang terjadi dalam kelas social, perbedaan perlakuan dalam kasta pun kerap kali terjadi. Perbedaan perlakuan yang diakibatkan perbedaan kelas dapat ditemukan dalam alur cerita novel tersebut. Salah satunya, kerap kali kaum buruh tidak diindahkan apa lagi saat berbuat salah mekipun sedikit saja pasti akan ada teguran yang keras atau bahkan hukuman.

Tak berhenti di situ, perbedaan dalam memperlakukan sebuah kasta dengan kasta yang lain sangat berbeda. Sebagai pemegang puncak dari segitiga kelas strata sosial, para kaum Bourjuois menerima banyak hormat dan wibawa dari masyarakat sekitar dan kaum buruh. Berkebalikan dengan itu, beberapa warga kampung Kebon Dalem yang masuk dalam kelas kaum buruh mendapat perilaku yang meremehkan dan menindas secara sosial.

Percakapan antara Juragan Akbar, ayah dari Maryati dengan bapak Dahlan, yang terdapat pada halaman 133-136, merupakan bukti bahwa dalam novel berjudul Sepatu Dahlan tersebut terdapat perilaku yang menunjukkan adanya perbedaan antara dua kelas berbeda, yaitu kaum pemilik tanah dan kaum buruh. Penggunaan kata Jenengan yang digunakan oleh bapak Dahlan

menunjukkan sebuah penghormatan secara langsung yang ditujukan pada Juragan Akbar.

“Dia bicara dengan tatapan mata dan gaya yang angkuh. Apalagi waktu menyebut namanya, Juragan Akbar. Aku tahu dia memang orang kaya karena aku sering lewat di depan rumahnya yang besar dan megah. Namun, aku tak mengira, orangtua Maryati angkuhnya minta ampun.” (Pabichara, 2012. H. 135)

Potongan paragraf di atas menjadi bukti adanya sikap angkuh dan sompong yang dikeluarkan kaum kelas atas terhadap kaum buruh yang menjadi penghuni kelas bawahnya.

b. Dampak positif

“Kita boleh miskin harta, Dik, tapi kita ndak boleh miskin iman,” kata Mbak Sofwati sambil menarik nafas panjang dan menghembuskannya pelan-pelan. “Kalau kalian lapar, carilah ikan disungai. Atau, mintalah pekerjaan kepada Mandor Komar dan upahnya barang sebatang-dua batang tebu. Ingat, semiskin apapun kita, Bapak dan Ibu ndak rela kalau kita meminta-minta belas kasihan tetangga, keluarga, atau siapa saja.” (Pabichara, 2012, h. 109).

Dampak positif yang timbul dari adanya stratifikasi sosial yang terdapat pada novel Sepatu Dahlan karya Khrisna Pabhishara adalah kaum miskin disini rentan meminta-minta, bahkan enggan dikasihani. Kekuatan iman tak dapat digoyahkan oleh sifat minder maupun kemiskinan yang diderita kaum buruh. Mereka mengutamakan akhlak dibandingkan kondisi sosial mereka alih-alih menyerah pada kehidupan.

Disamping itu, kemiskinan dan rintangan-rintangan yang berada di depan mereka menjadikan mereka lebih kuat dan bersikap pantang menyerah. Perbedaan kelas dan pengelompokan kelas strata sosial mereka jadikan sebagai dorongan akan harapan pada kehidupan yang lebih baik dan layak. Salah satu contoh yang dapat menjadi nilai positif dan motivasi dari novel Sepatu Dahlan ialah dengan ataupun tanpa sepatu dan alas kaki tak menjadikan semangat belajar dan semangat hidup mereka runtuh, bahkan menjadi batu pijakan untuk berusaha dan lebih berusaha lagi dalam menggapai cita-cita mereka.

Faktor-faktor penyebab munculnya stratifikasi sosial

Peneliti menemukan bahwa faktor-faktor yang menyebabkan munculnya stratifikasi

sosial dalam novel Sepatu Dahlan yang kemudian berujung pada penentuan kelas strata sosial yaitu kaum pemilik modal, kaum tuan tanah dan kaum buruh yang terdapat dalam novel tersebut. Pada bab ini, peneliti merangkumnya dalam tabel 3. Berikut faktor-faktor penyebab munculnya statifikasi sosial di bawah ini.

Tabel III. Faktor-Faktor Penyebab Munculnya Statifikasi Sosial.

Bentuk stratifikasi sosial	Faktor-faktor penyebab munculnya statifikasi sosial di bawah ini
Kaum pemilik modal, kaum tuan tanah	Kekayaan, jabatan,

Tabel III. Faktor-Faktor Penyebab Munculnya Statifikasi Sosial di atas mendeskripsikan bahwa terdapat stratifikasi sosial pada novel Sepatu Dahlan karya Khrisna Pabichara. Yang mana stratifikasi tersebut terkelompokkan menjadi tiga kelas berbeda sesuai kacamata pandangan Karl Marx. Identifikasi kelas strata tersebut juga dapat dilihat sesuai dengan faktor yang menyebabkan stratifikasi sosial tersebut.

Kekayaan merupakan faktor yang sangat utama dalam menyebabkan munculnya stratifikasi sosial. Bahkan pada realitas kehidupan ukuran harta dan kekayaan serta benda-benda tertentu telah menjadi patokan pada garis-garis batasan fenomena sosial. Pada novel Sepatu Dahlan karya Khrisna Pabishara stratifikasi sosial dapat dilihat melalui ukuran kekayaan dan jabatan seseorang. Dikutip dari sebuah jurnal, stratifikasi sosial merupakan suatu konsep sosiologi yang membedakan objeknya dalam berbagai kelas yang berbeda. Pembedaan tersebut didasari atas suatu hal yang dianggap berharga ditengah kehidupan tersebut, salah satunya kekayaan (Rizqon, 2015, h. 36-38).

“... Tapi, warga Kebon Dalem miskin. Tidak ada penduduk asli kampung ini yang kaya. Bahkan sekadar setengah kaya pun tak ada. Tanah yang yang gembur dan subur itu bukan milik mereka. Ladang-ladang itu sebagian milik “tuan tanah”-orang-orang pendatang berduit yang punya tanah berhektare-hektare-dan sebagian lainnya milik negara. ...Tak ada yang istimewa dari rumah-rumah itu, kecuali rumah Mandor Komar yang luas, berlantai semen, temboknya bercat biru langit, gentengnya merah mengilap, dan punya beberapa perabotan seperti meja, kursi, lemari berukir, dan radio transistor.”
(Pabichara, 2012, h. 14-15)

Kekayaan dalam kehidupan bermasyarakat menjadi faktor yang sangat berpengaruh untuk menentukan derajat seseorang apakah ia dianggap atau tidak akan kadaan sekitarnya. Mereka yang memiliki kekayaan yang berlimpah akan sangat di hormati dan di kenal banyak orang sehingga, membuat kekayaan seolah-olah menjadi kunci utama dalam bermasyarakat. Sebaliknya, kemiskinan yang melekat pada penghuni kelas rendah yaitu kaum buruh seringkali membuat mereka diremehkan dan direndahkan. Pandangan-pandangan remeh terhadap kaum penghuni kelas tersebut sering menjadi sebuah diskriminasi terutama pada aspek sosiologi.

“Pedagang sepatu itu terkekeh-kekeh sambil mengusap-usap perut buncitnya. Aku letakkan sepatu itu ditempatnya semula dengan perasaan masygul. Sebuah sepatu olahraga berwarna hitam.” (Pabichara, 2012, h. 260)

“Aku merasa kesal, pedagang itu seolah menertawai kemiskinanku. Aku berjalan terburu-buru, meninggalkan Arif yang setengah berlari menyusulku.” (Pabichara, 2012, h. 261).

Potongan dari paragraf di atas adalah salah satu bukti dari peremehan yang dilontarkan oleh masyarakat pada kaum buruh. Sikap-sikap mereka yang seolah merendahkan para kaum buruh dapat terlihat jelas dari potongan-potongan paragraf di atas, meskipun masih ada berbagai paragraf yang menegaskan akan tindakan pelecehan terhadap kaum buruh.

Tak dapat dipungkiri bahwa alur cerita dalam novel Sepatu Dahlan beserta konsep sosiologi yang bernama stratifikasi sosial di dalamnya sangat ditentukan oleh harta kekayaan dan kepemilikan benda berharga dalam lingkup masyarakat Magetan, khususnya Kampung Kebon Dalem. Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya dan juga pada bab-bab sebelumnya, stratifikasi dalam novel tersebut melingkupi pada aspek kekayaan dan harta benda yang mana objek yang menjadi nilai atau ukuran dalam penentuan kelas strata sosialnya salah satunya berupa sepeda dan sepatu yang dijadikan alur utama dan judul dalam novel karya Khisna Pabhichara tersebut.

KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan di atas, terdapat tiga kelas strata sosial dalam novel Sepatu Dahlan karya Krisna Pabhichara, yaitu pemilik modal, tuan tanah dan kaum buruh, ketiga kelompok tersebut memiliki perbedaan yang signifikan antar kelasnya, yang dapat dilihat dan dinilai begitu saja. Sebagai dampak dari fenomena stratifikasi sosial, dalam novel Sepatu

Dahlan timbul dua dampak yang berbeda yaitu dampak negatif dan dampak positif. Dampak negatif dari konflik sosial tersebut ialah perilaku yang berbeda terhadap kelas buruh dibandingkan kelas-kelas lainnya. Sedangkan dampak positifnya dapat dilihat dari perjuangan kelas untuk mencari harapan dan kehidupan yang lebih baik.

Sebuah fenomena tak akan lepas dari faktor-faktor yang menjadi sebab musabab terjadinya fenomena tersebut. Dalam novel Sepatu Dahlan, fenomena stratifikasi sosial pada cerita itu disebabkan oleh faktor kekayaan dan kepemilikan benda yang dianggap bernilai pada lingkup kehidupan masyarakatnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aji, Rizqon H S. (2015). “Stratifikasi Sosial dan Kesadaran Kelas” dalam Jurnal Sosial dan Budaya Syar’i, Fakultas Syariah dan Hukum, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta, Vol. 2, No. 1, hal. 31-48, Juni tahun 2015.
- Alaini, Nur Nining. (2015). “Stratifikasi Sosial Masyarakat Sasak Dalam Novel Ketika Cinta Tak Mau Pergi Karya Nadhora Khalid” dalam Jurnal Kandai, Kantor Bahasa Sulawesi Tenggara, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Vol. 11, No. 1, hal. 110-123, Mei tahun 2015.
- Awalludin dan Anam Samsul. (2019). “Stratifikasi Sosial Dalam Novel Pabrik Karya Putu Wijaya” dalam Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, daerah dan Asing, Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia, Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan PGRI Lubuklinggau, Sumatera Selatan, Vol 2 No 1, hal. 15-28, Juni tahun 2019.
- Alwasilah, Chaedar. A. (2002). *Pokoknya Kualitatif, Dasar-Dasar Merancang dan Melakukan Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Pustaka Jaya.
- Basrun, M. Chairul, U. (2019). *Pemikiran-pemikiran Karl Marx*. Jurnal Research Gate.
- Fitrah, Muh dan Lutfiyah. (2017). *Metodologi Penelitian; Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus*. Jawa Barat: CV Jejak.
- Iksan, Khoirul. (2018). *Teori Sosiologi*. Ringkasan Materi Kuliah, Sekolah Tinggi Agama Islam, Al-Khoirot, Pamekasan.
- Pabichara, Khrisna. (2012). *Sepatu Dahlan*. Cetakan Pertama. Jakarta: Noura Books (PT Mizan Publiko)
- Pattinasarany, Indera Ratna Irawati. (2016). *Stratifikasi dan Mobilisasi Sosial*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia

- Prastowo, Andi. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Prespektif Rancangan Penelitian*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Rahman, Taufiqur. (2018). *Aplikasi Model-model Pembelajaran Dalam Penelitian Tindakan Kelas*. Semarang: CV Pilar Nusaantara.
- Razak, Zulkifli. (2017). *Perkembangan Teori Sosial (Menyongsong Era Postmoderinisme)*. Makassar: CV SAH MEDIA
- Rukajat, Ajat. (2018). *Pendekatan Penelitian Kualitatif: Qualitative Research Approach*. Yogyakarta: Deepublish.
- Setyarum, Ariesma. (2019). “Stratifikasi Sosial Dalam Novel Orang Miskin Dilarang Sekolah Karya Wiwid Prasetyo” dalam Pena Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Teknologi, Universitas Pekalongan, Vol. 30, No. 2, hal. 49-56, tahun 2016.
- Soewardi, Jusuf. (2012). *Pengantar Metodologi Penelitian*. Jakarta: Mitra Wacana Media
- Sorokin, Pitrim A. (1959). *Social and Cultural Mobility*. Collier-Macmillan Limited, London: The Free Press of Glencoe.
- Sunarto, Kamanto. (2004). *Pengantar Sosiologi (Edisi Revisi)*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia
- Syaifuddin. (2020). *Analisis Kelas Sosial Dalam Film Joker 2019 (Kajian Filosofis Melalui Teori Karl Marx)*. Skripsi, Tidak Diterbitkan, Prodi Aqidah dan Filsafat Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel: Surabaya.
- Umrati dan Hengki Wijaya. (2020). *Analisis Data Kualitatif: Teori Konsep Dalam Penelitian Pendidikan*. Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.
- Zed, Mustika. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Zuldafril. (2012). *Penelitian Kuantitatif*, Surakarta: Media Perkasa